

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara makro, pendidikan merupakan proses yang dialami oleh setiap orang mulai dari masa anak-anak sampai menjadi dewasa. Dan pendidikan merupakan pendidikan seumur hidup sebagaimana dinyatakan oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

أَطْلَبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”

(Hasbulla, 2001: 64)

Oleh karena itu, pada realitanya tidak hanya terbatas pada pendidikan yang berlangsung di sekolah, melainkan terutama berlangsung di luar sekolah, dilingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Semua proses pendidikan tadi, merupakan landasan yang membina kepribadian seseorang sebagai perorangan dan sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu dalam hal ini, lembaga pendidikan sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi hanya merupakan sebagian lembaga yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian. Meskipun kesempatan itu lebih terbatas dibandingkan dengan kesempatan segala perangkat dan kelengkapannya, pendidikan formal itu menjadi tumpuan masyarakat dalam memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembina manusia menjadi “manusia”. Dimensi ini merupakan salah satu modal bagi pendidikan formal dalam melaksanakan misi pengabdian (Nasrul Maatmadja, 1996: 56).

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi hidup: Penanaman rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.umat-Nya. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Qur'an sendiri, penanaman rasa taqwa kepada Tuhan sebagai dimensi pertama hidup ini, dimulai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan pehayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita (Indra Djati Sidi, 2001: 2).

Selanjutnya istilah pendidikan mengandung arti yang luas yakni yang meliputi semua upaya menumbuh kembangkan seluruh keranah psikologi individu manusia yang terkadang dapat dilakukan dengan cara *self instruction* (mengajar diri sendiri). Cara melaksanakan pendidikan disebut mendidik, jadi seorang guru yang sehari-hari mengajar sejarah, misalnya ia dapat juga disebut sebagai pendidik sejarah selain pengajar sejarah.

Di pihak lain seorang guru berkehendak mendidik siswanya dalam bidang sejarah, maka dari itu tak akan terlepas dari upaya pengajaran sejarah seorang guru (si pendidik) tidak harus dilaksanakan dengan cara berceramah, seperti guru kelas, tetapi dengan memberikan wejangan, teladan, dan bimbingan guru kelas, yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Muhibbin Syah, 1995: 7).

Sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

seutuhnya, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesejahteraan jasmani, rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemsyarakatan dan kebangsaan (UU RI No. 2 th 1989: BAB II pasal 4).

Akan tetapi pada tatanan realitas sekarang ini antara tujuan Pendidikan Nasional dengan perilaku siswa tidak ada sinkronisasi atau jauh berbeda dengan apa yang diharapkan seperti, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan begitu juga dengan pelajaran sejarah yang bertujuan menanamkan rasa Nasionalisme, cinta tanah air, rasa persatuan dan kesatuan bangsa semakin memudar atau menurun bahkan lebih cenderung mengarah pada disintegrasi bangsa (perpecahan) diantara sikap dan perilaku generasi penerus bangsa.

Mata pelajaran sejarah sangatlah penting bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, karena untuk mengenang kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang telah lampau dan jangan sampai tidak tahu masalah sejarah. Dan kemudian itu mata pelajaran sejarah tersebut berfungsi untuk meningkatkan kembali rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rasa cinta tanah air, rasa perdamaian terhadap bangsa dan negara.

Akan tetapi penting dan gunanya mata pelajaran sejarah pada umumnya untuk menambah pengetahuan terhadap siswa tentang hakekat suatu hal. Mempelajari dalam pendidikan sejarah bukanlah menghafal beberapa nama, tahun dan kejadian

saja, akan tetapi melihat segala sesuatunya di dalam pergolakan senantiasa, melihat kejadian di dalam perkembangannya dan perhubungan serta rangkaian sebab akibat.

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan masalah utama, maka penulis tergerak untuk meneliti sejauhmana hubungan antara penguasaan mata pelajaran sejarah terhadap perilaku siswa?

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang ada, maka dibuat suatu rumusan masalah, yang akan disusun beberapa tahap sebagai berikut:

### 1. Identifikasi masalah

- a. Wilayah kajian skripsi yaitu sejarah
- b. Pendekatan penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan empirik yaitu tentang sejauh mana hubungan antara penguasaan mata pelajaran sejarah terhadap perilaku siswa di SLTP PGRI Klangeran Kab. Cirebon.

### c. Jenis masalah

Jenis masalah penelitian ialah skripsi tentang hubungan antara penguasaan mata pelajaran sejarah terhadap perilaku siswa di SLTP PGRI I Klangeran Kabupaten Cirebon.

### 2. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa melalui mata pelajaran sejarah akan mempengaruhi perilaku siswa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang hubungan antara penguasaan mata pelajaran sejarah terhadap perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara dalam menumbuhkan rasa patriotisme yang tinggi.

3. Pertanyaan penelitian

- a. Upaya apa yang dilakukan guru bidang studi sejarah, agar siswa respon terhadap mata pelajaran sejarah di SLTP PGRI I Klungenan?
- b. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mempelajari mata pelajaran sejarah di SLTP PGRI I Klungenan?
- c. Sejauhmana hubungan antara penguasaan mata pelajaran sejarah terhadap perilaku siswa?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah tersjinya suatu deskripsi yang mengungkapkan tentang tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data data tentang upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa respon terhadap mata pelajaran sejarah.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh siswa.
3. Untuk memperoleh data sejauhmana hubungannya pelajaran sejarah dengan perilaku siswa.

#### D. Kerangka Pemikiran

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya berjudul “*Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*” mengatakan bahwa pendidikan dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 232). Selanjutnya pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam memberikan bimbingan dan mendidik ini merupakan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (*tradisi kultur*) kepada anak dibina atau dididik sebagai generasi penerus bangsa, karena pada akhirnya dia akan berada di masyarakat (Muhadjir, 1987: 20).

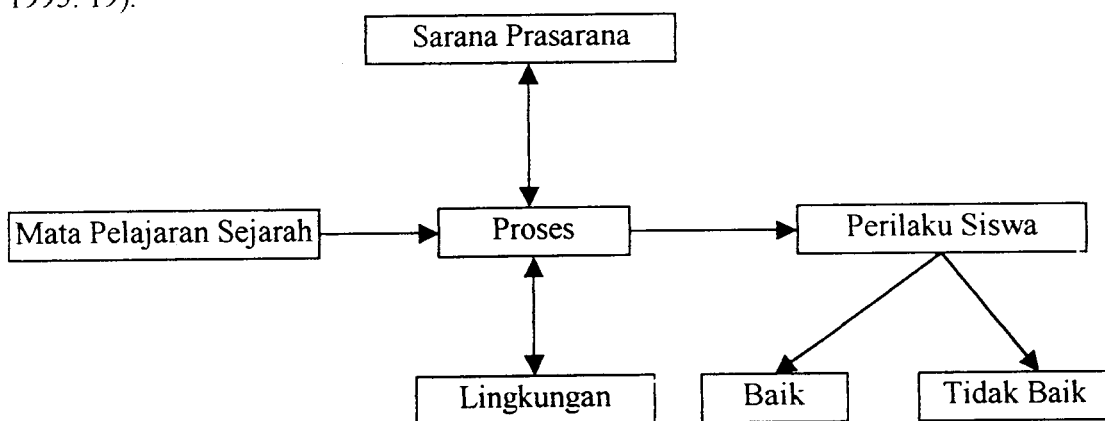
Hal ini AL-Qur’an secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya yang dinyatakan dalam surat at-Tahrim: 6 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Maka setiap kegiatan apaun bentuk dan jenisnya sadar dan tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai bagaimana segala sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Bahwa pendidikan merupakan pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya kearah kedewasaan. Jadi disini tentang bahwa tujuan umum dari pendidikan yaitu membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti ia harus dapat dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan, ada keterkaitannya mata pelajaran sejarah terhadap perilaku siswa (Ngalim Purwanto, 1995: 19).



(Drs. Nasehudin, M.Pd, 2003)

Menurut bagan di atas bahwasanya mata pelajaran sejarah haruslah melalui proses. Proses ini dilemngkapi dengan adanya sarana dan prasarana serta lingkungan yang sehat untuk menunjang, kemudian mata pelajaran sejarah ada hubungannya dengan perilaku siswa, maka dari itu akan menelurkan sebuah perilaku siswa yang baik bagi nusa dan bangsa.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam upaya penelitia ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Menentukan sumber data

- a. Data empirik yaitu suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung yang dapat di dapat di SLTP PGRI I Klagenan Kabupaten Cirebon
- b. Data teoritis pengambilannya dilakukan dari buku-buku perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### 2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 1988: ), populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLTP PGRI I Klagenan Kabupaten Cirebon dengan jumlah 150 siswa, yaitu kelas I = 40 siswa, kelas II = 50 siswa dan kelas III = 60 siswa
- b. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari seluruh populasi yaitu 150 siswa, yaitu berjumlah 25 siswa dan 25 orang tua siswa. Hal ini didasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto (1996: 120) bahwa untuk populasi yang lebih dari 100, sampel dapat diambil 10 s.d 15 % dan 20 % s.d 25 %

### 3. Teknik pengumpulan data

- a. observasi adalah pengamatan beserta pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.



- b. Wawancara atau interview adalah usaha mengumpulkan informasi-informasi dengan sejumlah pertanyaan lisan, atau dijawab secara lisan pula, dan dalam penelitian ini responden yang ditanyai adalah siswa SLTP PGRI I Klenganan Kabupaten Cirebon
  - c. Angket adalah suatu metode pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan kepada responden dengan disertai alternatif jawabannya yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
4. Teknik analisis data

Dalam prakteknya pengambilan data tersebut penulis mengambil dua pendekatan, yaitu:

- a. pendekatan prinsip logika untuk data kualitatif yaitu data yang terkumpul yang melalui observasi, wawancara atau interview dan studi kepustakaan dituangkan secara objektif, dan data hasil angket diolah dengan perhitungan prosentase kemudian ditarik kesimpulan secara kuantitatif dengan tujuan penelitian.
- b. Pendekatan statistik untuk data yang bersifat kuantitatif, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui rumus korelasi prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = jumlah prosentase yang didapat

F = Frekuensi yang didapat

N = jumlah responden

100% = standar hitung tetap

dengan klasifikasi sebagai berikut:

100 %	= seluruhnya
90 % - 99 %	= hampir seluruhnya
61% - 89 %	= sebagian besar
51 % - 60 %	= lebih dari setengahnya
50 %	= setengahnya
40 % - 49 %	= hampir setengahnya
10 % - 39 %	= sebagian kecil
1 % - 10 %	= sedikit sekali
0 %	= tidak ada sama sekali

(Anas Sudijono, 1996: )

Untuk pengolahan angka yang didapat dari hasil angket yang disebarkan, maka setiap alternatif jawaban diberikan skor yang menurut Sugiyono (1994: 74) bahwa untuk keperluan analisis secara kuantitatif adalah sebagai berikut.

- a. ya = 5
- b. tidak = 4
- c. biasa-biasa saja = 3
- d. kadang-kadang = 2
- e. tidak tahu = 1

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara mata pelajaran sejarah hubungannya dengan perilaku siswa menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY(\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2(N\Sigma Y^2 - \Sigma Y^2)\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  = angka indeks korelasi "r" product moment

N = number of casis

$\Sigma XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\Sigma X$  = jumlah seluruh skor X

$\Sigma Y$  = jumlah seluruh skor Y

(Anas Sudjono, 1996: 193)

dengan interprestasi sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = tidak adapengaruh

0,20 – 0,40 = ada pengaruh tetapi kecil

0,40 – 0,70 = terdapat pengaruh cukup

0,70 – 0,90 = pengaruh yang ada sangat kuat atau tinggi

0,90 - 1,00 = pengaruh yang ada sangat tinggi atau kuat

(Anas Sudjono, 1996: 180)